

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan norma dan bekal bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Di samping itu, secara langsung ataupun tidak langsung, pendidikan berimplikasi positif terhadap kelangsungan hidup suatu bangsa dalam percaturan bangsa di dunia. Keadaan suatu negara pada masa depan tidak luput dari pengaruh pelaksanaan pendidikan yang dilakukan (Yeti Heryati dan Mumuh Muhsin, 2014:3).

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dari pengertian pendidikan di atas mengandung sebuah usaha sadar dan terencana dalam mencapai tujuan pendidikan. Menurut Yeti Heryati dan Mumuh Muhsin (2014:5), pendidikan merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dalam menentukan tujuan yang baik dalam suatu lembaga pendidikan supaya menghasilkan *out put* yang berkualitas dibutuhkan pengelolaan manajemen yang baik. Karena dengan manajemen tujuan pendidikan akan tercapai secara efektif dan efisien.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang di samping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (*al'ulum al-diniyyah*), juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum (Jaja Jahari & Amirulloh Syarbini, 2013:4). Untuk itu dalam melakukan proses pembelajaran madrasah membutuhkan pengelolaan yang baik agar tujuan pembelajaran di madrasah bisa tercapai baik dalam mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan maupun ilmu-ilmu lainnya. Manajemen menjadi kunci pemecahan masalah dan kelemahan madrasah karena mengandung kaidah-kaidah penataan secara rapi dan teratur (Mujamil Qomar, 2007:86)

Menurut Barnawi dan M. Arifin (2012:14), manajemen dapat didefinisikan sebagai bekerja dengan orang-orang yang menentukan, menginterpretasikan, dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*). Menurut Sondang P Siagian yang dikutip oleh Diding Nurdin dan Abu Bakar (2011:63), manajemen

dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan.

Sebagai ilmu pengetahuan, manajemen bersifat universal, dan mempergunakan kerangka ilmu pengetahuan yang terstruktur dan sistematis mencakup kaidah-kaidah, prinsip-prinsip, dan konsep-konsep yang cenderung benar dalam semua situasi manajerial. Manajemen sangat dibutuhkan oleh setiap lembaga pendidikan khususnya madrasah sebagai pendidikan islam, jika seorang manajer mempunyai pengetahuan tentang manajemen dan mengetahui bagaimana menerapkannya, maka dia akan dapat melaksanakan fungsi-fungsi manajerial secara efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan untuk saat ini merupakan hal yang harus diperhatikan untuk kelangsungan pendidikan sehingga menghasilkan keluaran yang diinginkan. Manajemen mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan-kekuatan apa yang dipertahankan, dan bagaimana mengelola lembaga pendidikan serta orang-orang yang ada di lembaga pendidikan dengan sebaik-baiknya tanpa pemborosan waktu dalam proses mengerjakannya.

Sebagai lembaga pendidikan, madrasah memerlukan dukungan sarana dan prasarana pendidikan. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan sarana dan prasarana tidak dapat dipisahkan guna meningkatkan mutu pembelajaran. Keberadaan sarana pendidikan mutlak dibutuhkan dalam proses pendidikan, sehingga termasuk dalam komponen-komponen yang harus dipenuhi dalam melaksanakan proses pendidikan. Tanpa sarana pendidikan proses pendidikan

akan mengalami kesulitan yang sangat serius, bahkan bisa menggagalkan pendidikan (Mujamil Qomar, 2007: 170).

Menurut Barnawi dan M. Arifin (2012:47), sarana dan prasarana pendidikan merupakan material pendidikan yang sangat penting. Tingkat kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana tidak dapat dipertahankan secara terus menerus. Sementara itu, bantuan sarana dan prasarana pun tidak datang setiap saat. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya pengelolaan sarana dan prasarana secara baik agar kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana dapat dipertahankan dalam waktu yang relatif lebih lama. Sarana prasarana pendidikan dalam proses pembelajaran adalah salah satu faktor yang penting sarana dan prasarana pendidikan ini sebagai instrumen input dalam pendidikan memegang peranan penting dalam proses pembelajaran.

Menurut Jaja Jahari (2013:82), sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang akan menentukan apakah proses pembelajaran bisa berjalan efektif atau justru sebaliknya. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik dibutuhkan alat dan media yang digunakan sebagai penunjang. Sebagai contoh, proses pendidikan tidak bisa berjalan dengan efektif jika ruang kelas yang digunakan sebagai tempat belajar tidak terawat atau bahkan sudah tidak layak pakai. Oleh karena itu, pengelolaan terhadap sarana dan prasarana dalam sebuah lembaga pendidikan harus dilakukan secara profesional dan proporsional. Disinilah urgensi pengelolaan terhadap sarana dan prasarana. Menurut Yeti Heryati dan Mumuh Muhsin (2014:199), sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dan utama dalam menunjang

proses pembelajaran di madrasah. Untuk itu, perlu dilakukan peningkatan dalam pendayagunaan dan pengelolaannya agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Hal ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan tersebut tidak bisa dipisahkan dari faktor lainnya. Dengan demikian tanpa adanya sarana dan prasarana pendidikan dapat dikatakan proses pendidikan kurang berarti. Oleh karena itu, sarana dan prasarana pendidikan Islam seharusnya diupayakan semaksimal mungkin agar lembaga pendidikan Islam memiliki daya tarik yang khas (Mujamil Qomar, 2007: 177). Untuk memaksimalkan sarana dan prasarana pendidikan secara optimal maka perlu adanya suatu manajemen untuk mengelola dan mengaturnya agar tujuan pendidikan yang dirumuskan dapat tercapai dengan sempurna secara efektif dan efisien.

Menurut Jaja Jahari (2013:84), manajemen sarana prasarana pendidikan adalah proses pengelolaan terhadap seluruh perangkat, alat, bahan, dan fasilitas lainnya yang digunakan dalam sebuah kegiatan belajar mengajar sehingga proses kegiatan belajar bisa berjalan secara efektif. Sarana dan prasarana pendidikan tersebut harus dikelola dengan baik sehingga dapat digunakan secara efektif dan selalu siap pakai jika akan digunakan. Hal-hal yang dilakukan dalam manajemen sarana dan prasarana adalah mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi, yang di dalamnya meliputi pengadaan, pendistribusian, penggunaan dan pemeliharaan, inventarisasi, serta penghapusan.

Menurut Mujamil Qomar (2007: 171), manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur serta menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi pada proses pendidikan secara optimal dan

berarti. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan, inventarisasi, penghapusan, serta penataan. Karena manajemen sarana dan prasarana dalam hal ini bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Sarana dan prasarana yang ada belum tentu mendukung dalam peningkatan mutu pendidikan dan bertahan lama tanpa adanya manajemen/pengelolaan yang dilakukan dengan baik.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia, UU RI No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 17 Ayat (2) menegaskan bahwa pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah menengah pertama (SMP/MTs) dikelola oleh Kementerian Agama.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 19 November 2015 di MTs Ma'arif Tanjungsari Sumedang dengan mewawancarai ibu Lilis Holisoh, S.Ag sebagai kepala madrasah dan Bpk. Dadan Buldani, M.Pd sebagai Kepala TU, diperoleh data bahwa MTs Ma'arif Tanjungsari Sumedang memiliki sarana prasarana yang sudah cukup memadai dari segi gedung, lahan dan perlengkapan sekolah lainnya. diantaranya 1 WC guru, 3 WC siswa, 3 gudang, 1 perpustakaan, 13 ruangan kelas, 1 laboratorium Komputer, 1 laboratorium IPA, 1 mushola guru, dari hasil pengamatan tersebut

penulis tidak menemukan tempat ibadah/mushola untuk para siswa dan belum ada pula tempat berolah raga. Sedangkan menurut standar sarana prasarana yang ada dalam peraturan pemerintah SMP/MTs sekurang-kurangnya harus ada tempat berolah raga dan tempat ibadah/mushola. Menurut kepala TU Bpk. Dadan Buldani, M.Pd semua siswa melakukan solat di masjid agung tanjungsari yang lokasinya dekat dengan sekolah dan siswa melakukan olahraga di alun-alun Tanjungsari (*Sumber: Observasi dan Wawancara dengan kepala TU Bpk. Dadan Buldani, M.Pd 19 November 2015*).

MTs Ma'arif Tanjungsari yang didirikan pada tahun 1968 di bawah naungan yayasan Ma'arif cabang Sumedang dengan tanah wakaf. Siswa MTs Ma'arif setiap tahunnya selalu meningkat, jumlah siswa keseluruhan di tahun 2015/2016 sebanyak 581. Prestasi yang pernah diraih oleh madrasah yaitu juara 2 olimpiade sains bidang biologi se-MTs di kabupaten Sumedang, juara 3 bola voley se-MTs di kabupaten Sumedang dll. Tetapi pengelolaan sarana prasarananya yang dilakukan oleh MTs Ma'arif Tanjungsari Sumedang bisa dibilang masih kurang. Salah satunya dari pengadaan sarana prasarana yang masih kurang. Melihat siswa di MTs Ma'arif setiap tahunnya selalu meningkat tetapi sarana prasarana untuk menunjang pembelajaran kurang memadai. (*Sumber : Dokumentasi Sekolah dan Wawancara dengan kepala sekolah, 12 Desember 2015*).

Dari fenomena diatas menarik untuk diteliti lebih jauh bagaimana manajemen sarana prasarana yang dilakukan oleh MTs Ma'arif Tanjungsari. Oleh karena itu akan diteliti dengan judul sebagai berikut :“**Manajemen Sarana**

Prasarana Madrasah (Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Tanjungsari Sumedang)”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, terdapat fokus permasalahan yang difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar Alamiah di MTs Ma'arif Tanjungsari Sumedang?
2. Bagaimana Pelaksanaan Manajemen Sarana Prasarana di MTs Ma'arif Tanjungsari Sumedang?
3. Bagaimana Faktor Penunjang dan Faktor Penghambat Sarana Prasarana di MTs Ma'arif Tanjungsari Sumedang?
4. Bagaimana keberhasilan yang telah dicapai dalam pelaksanaan manajemen sarana prasarana di MTs Ma'arif Tanjungsari Sumedang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Latar Alamiah di MTs Ma'arif Tanjungsari Sumedang
2. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Manajemen Sarana Prasarana di MTs Ma'arif Tanjungsari Sumedang
3. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Sarana Prasarana di MTs Ma'arif Tanjungsari Sumedang
4. Untuk Mengetahui keberhasilan yang telah dicapai dalam melaksanakan manajemen sarana prasarana di MTs Ma'arif Tanjungsari Sumedang

Sedangkan kegunaan penelitian yang diharapkan dengan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam, dan diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan konsep manajemen pendidikan khususnya pengembangan konsep manajemen sarana prasarana.
2. Kegunaan Praktis, secara spesifik diharapkan dapat berguna sebagai inspirasi bagi pengembangan konsep manajemen sarana prasarana di MTs Ma'arif Tanjungsari Sumedang.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2007:8) penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Hal ini dilakukan karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan untuk keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Menurut mereka hal tersebut didasarkan atas beberapa asumsi :

- 1) Tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman;
- 2) Konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks yang lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan; dan

3) Sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang dicari (Moleong, 2007:8).

Dari dasar asumsi seperti itu, penelitian dengan pendekatan kualitatif ini akan mengkaji masalahnya dilandasi dengan kajian mengenai latar alamiah mengenai keberadaan MTs Ma'arif Tanjungsari sebagai setting penelitian.

Menurut Barnawi dan M. Arifin (2012:13), secara etimologi, kata manajemen berasal dari bahasa Prancis Kuno *mēnagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Dalam bahasa Inggris, kata manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengelola, membimbing, dan mengawasi. Dan menurut Suhardan yang dalam buku Barnawi dan M. Arifin (2012:14), manajemen merupakan usaha yang sistematis dalam mengatur dan menggerakkan orang-orang yang ada di dalam organisasi agar mereka bekerja sepenuh kesanggupan dan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Yeti Heryati dan Mumuh Muhsin (2014:13-40), manajemen merupakan usaha yang sistematis dalam meangatur dan menggerakkan semua anggota organisasi agar bekerja sepenuh kesanggupan dan kemampuan yang dimilikinya, kecakapan, akal pikiran, dan keterampilan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan. Manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mengdayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.


Menurut Jaja Jahari (2013:83), untuk memahami tentang manajemen sarana dan prasarana, kita perlu memahami terlebih dahulu konsep dasar sarana dan prasarana. Secara sederhana, sarana didefinisikan sebagai perangkat, peralatan, bahan, perabot, yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan seperti gedung, bangku, kursi, papan tulis maupun alat lainnya. Sedangkan prasarana didefinisikan sebagai perangkat, peralatan, bahan, perabot yang secara tidak langsung di gunakan dalam proses pendidikan seperti lapangan sepak bola, taman bunga, pagar dan lain sebagainya.

Menurut Yeti Heryati dan Mumuh Muhsin (2014:195), sarana pendidikan adalah fasilitas-fasilitas yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran tercapai, seperti gedung, kelas, meja, kursi, dan alat-alat media pengajaran. Sementara prasarana pendidikan merupakan segala sesuatu yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan, seperti kebun, halaman, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah. Sarana dan prasarana pendidikan berperan penting karena mutu pendidikan dapat ditingkatkan melalui pengadaan sarana prasarana

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), dan sekolah menengah atas/ madrasah aliyah (SMA/MA). Sebuah SMP/MTs sekurang-kurangnya memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:

1. Ruang kelas,

2. Ruang perpustakaan,
3. Ruang laboratorium IPA,
4. Ruang pimpinan,
5. Ruang guru,
6. Ruang tata usaha,
7. Tempat beribadah,
8. Ruang konseling,
9. Ruang UKS,
10. Ruang organisasi kesiswaan,
11. WC,
12. Gudang,
13. Ruang sirkulasi,
14. Tempat bermain/berolahraga.



Menurut UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 42 menyatakan ke-1 setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Sedangkan ayat ke-2 dinyatakan bahwa satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pemimpin satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang

diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Pernyataan di atas sama dengan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional pada Bab VII Pasal 42 dengan tegas disebutkan bahwa; (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Menurut Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 Pasal 1 ayat 8 yang berbunyi: Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berrekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut Yeti Heryati dan Mumuh Muhsin (2014:199), sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Untuk itu, perlu dilakukan peningkatan dalam pendayagunaan dan pengelolaannya agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Madrasah merupakan terjemahan dari istilah sekolah dalam bahasa arab. Namun, konotasi madrasah dalam hal ini bukan pada pengertian etimologis tersebut, melainkan pada kualifikasinya (Mujamil Qomar, 2007:79).

Menurut Jaja Jahari (2013:84), manajemen sarana prasarana pendidikan adalah proses pengelolaan terhadap seluruh perangkat, alat, bahan, dan fasilitas lainnya yang digunakan dalam sebuah proses kegiatan belajar mengajar sehingga proses kegiatan belajar bisa berjalan secara efektif. Menurut Yeti Heryati dan Mumuh Muhsin (2014:220), manajemen sarana dan prasarana adalah segenap proses penataan yang bersangkutan dengan pengadaan, pendayagunaan, dan pengelolaan sarana pendidikan agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif.

Definisi lain menurut Bafadal (2003) yang dikutip oleh Yeti Heryati dan Mumuh Muhsin (2014:220), manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah proses kerja sama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien. Definisi ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di sekolah perlu didayagunakan dan dikelola untuk kepentingan proses pembelajaran di sekolah. Pengelolaan itu dimaksudkan agar penggunaan sarana dan prasarana di sekolah dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Menurut Mujamil Qomar (2007:171), manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur serta menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi pada proses pendidikan secara optimal dan berarti. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan, inventarisasi, penghapusan, serta penataan. Sedangkan menurut Barnawi dan M Arifin (2012:40), manajemen sarana dan prasarana meliputi: perencanaan, pengadaan, pengaturan, penggunaan, dan penghapusan.

Pendidikan merupakan kegiatan internalisasi dan pewarisan nilai budaya dalam masyarakat. Dari sudut pendekatan kebudayaan, proses dan keberadaan pendidikan dapat dilihat dari berbagai wujud ekspresi budaya dalam berbagai bentuknya. Dapat dilihat dari nilai, ide dan gagasannya; dari aktifitas yang dilakukannya; dan dari wujud benda fisik sarana dan berkas-berkas yang pernah ditinggalkan sebagai hasilnya.

Seperti menurut Koentjaraningrat (2009:150) bahwa wujud kebudayaan ada tiga, yaitu: 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola mantap dari manusia dan masyarakat; 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan teori kebudayaan sebagai landasan afiliasi ilmunya. Kajian ini terkait dengan ide dan alasan dipilihnya suatu manajemen sarana prasarana pendidikan dan konsepnya;

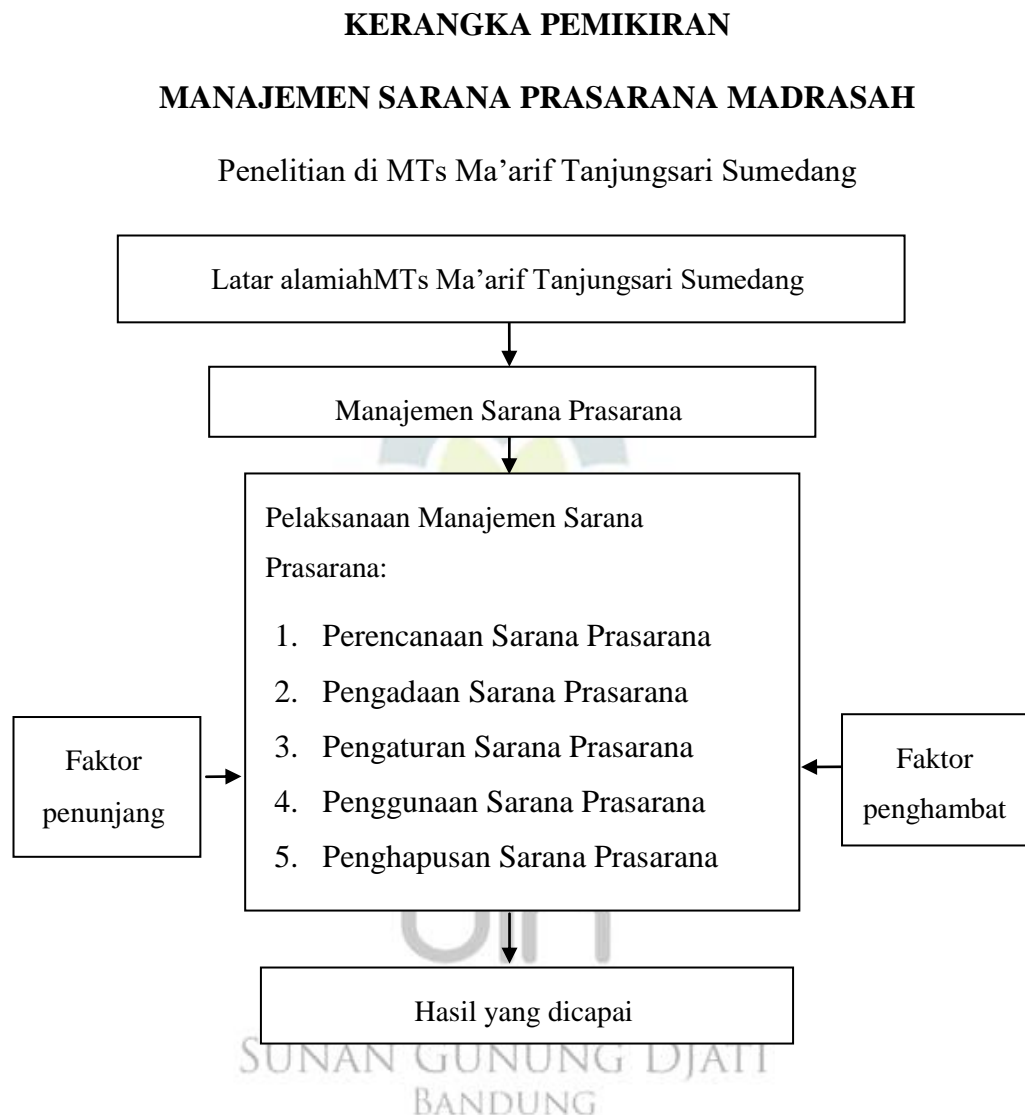
perencanaan, aktifitas kegiatan pengadaan, pengaturan, penggunaan, penghapusan faktor pendukung dan penghambat dan hasil produk yang dicapainya.

Faktor penunjang dan penghambat merupakan usaha untuk menemukan kelebihan dan kekurangan sebuah sistem, sehingga dengan ditemukannya faktor penunjang dan faktor penghambat itu dapat meningkatkan sebuah proses manajemen sarana prasarana yang efektif dan efisien dalam lembaga pendidikan yang ada. Kajian mengenai faktor penunjang dan faktor penghambat tersebut akan mempengaruhi pada tingkat keberhasilan sebuah pengelolaan, dengan demikian usaha meniru suatu pengelolaan akan selalu diukur keberhasilannya dengan upaya meniru pula faktor-faktor penunjangnya, dan meminimalisir faktor-faktor yang menghambatnya.

Keberhasilan sebuah konsep manajemen pada suatu lembaga pendidikan akan ditiru jika dianggap berhasil. Untuk itu, kajian keberhasilan yang terukur mengenai penerapan suatu konsep manajemen merupakan hal penting untuk diungkapkan agar pengguna hasil penelitian dapat mengambil manfaat secara optimal.

Secara skematis Kerangka pemikiran tersebut digambarkan dalam gambar bagan seperti pada halaman berikut:

Gambar Bagan 1.1.



E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam langkah penelitian ini dijelaskan tahapan langkah yang dilakukan dalam proses penelitian ini meliputi: (1) jenis data, (2) sumber data, (3) metoda dan teknik pengumpulan data, (4) langkah analisis data, dan (5) teknik pemeriksaan uji absah data. Secara rinci kelima tahapan tersebut diurai sebagai berikut:

1. Menentukan Jenis Data

Jenis data pokok yang dikumpulkan adalah jenis data Kualitatif, yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati yang berkaitan dengan latar alamiah dan manajemen sarana prasarana pendidikan di MTs Ma'arif Tanjungsari Sumedang. Secara *relatife* ada pula data kuantitatif terkait data subyek penelitian dan sarana sebagai data pelengkap.

2. Menentukan Sumber Data

a. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian merupakan salah satu langkah penting dalam proses penelitian lapangan, dalam penelitian ini penulis menentukan tempat penelitian di MTs Ma'arif Tanjungsari Sumedang. dengan alasan sebagai berikut : *Pertama*, MTs tersebut sudah lama berdiri sehingga banyak data yang akan diperoleh. *Kedua*, adanya masalah yang akan diteliti mengenai manajemennya yang dianggap penting dan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pendidikan Islam, dan pihak pengurus mengizinkan kepada penulis untuk melakukan penelitian.

b. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang yang menjadi sumber dapat diamati atau diwawancarai dan dicatat melalui catatan tertulis atau

rekaman, dalam proses penelitian ini merupakan sumber data utama, dengan menggunakan teknik sampling, yaitu dengan cara mewawancarai kepada pihak kepala madrasah sebagai *Key Informan* (kepala madrasah MTs Ma'arif Tanjungsari), kemudian diikuti dengan *Snow Ball Process*, yaitu sumber data berikutnya diperoleh dari *key informan* tersebut secara bergulir, dan dihentikan apabila terjadi pengulangan informasi. Selain itu, penelitian ini menggunakan data tambahan berupa dokumen, arsip sekolah, buku-buku referensi, dan sumber data lainnya yang dapat menunjang terhadap sumber data penelitian mengenai manajemen, khususnya mengenai manajemen sarana prasarana di MTs Ma'arif Tanjungsari Sumedang.

3. Menentukan Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Menentukan metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan masalah yang sedang terjadi atau berlangsung secara rinci apa adanya.

b. Teknik Pengumpulan Data Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data yaitu:

1) Teknik Observasi Parsitipasi

Observasi yang dilakukan yaitu observasi partisipasi aktif yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan data-data tentang manajemen sarana prasarana pendidikan di MTs Ma'arif Tanjungsari Sumedang. Dimana Peneliti melakukan pengamatan

dan terlibat ikut serta sebagai peserta pengamat selama beberapa bulan di lokasi.

2) Teknik Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan *Key Informan*, dalam hal ini kepala madrasah MTs Ma'arif Tanjungsari Sumedang. Wawancara menggunakan model wawancara terbuka; untuk mengumpulkan data tentang masalah pokok yang diteliti, khususnya untuk verifikasi data dan mengenai hal-hal terkait alasan digunakan suatu manajemen sarana prasarana di MTs Ma'arif Tanjungsari Sumedang.

3) Teknik Dokumentasi atau Teknik Menyalin

Teknik ini digunakan untuk mengetahui data tertulis mengenai MTs Ma'arif Tanjungsari Sumedang dan setting penelitian lainnya seperti struktur kepengurusannya, data tenaga pengajar, peserta didik serta dokumen sejarah berdirinya. Melalui proses penelusuran dokumen sekolah, buku-buku referensi, data yang ada dijadikan bahan data pokok dan data tambahan untuk melengkapi.

4. Analisis Data

Data yang dilakukan yaitu analisis kualitatif. Adapun tahapan langkah analisis yang dilakukan yaitu:

- a. Unitisasi yaitu pemrosesan satuan. Dalam unitisasi ini, terdapat langkah-langkah yang dilakukan yaitu :

- 1) Mereduksi data, maksudnya yaitu memilih data dari berbagai sumber yang relevan dengan data yang diinginkan.
 - 2) Memberi Kode, Maksudnya memberi Kartu Indeks yang berisi satuan-satuan, kode-kode dapat berupa penandaan sumber asal satuan seperti catatan lapangan, penandaan lokasi, dan penandaan cara pengumpulan data.
- b. Kategorisasi data yaitu proses pengelompokan data yang telah terkumpul dalam kategorisasi ini. Ada beberapa hal yang dilakukan, yaitu diantaranya:
- 1) Mereduksi data, maksudnya memilih data yang sudah dimasukan kedalam satuan dengan cara membaca satuan yang sama. Jika tidak sama maka akan disusun kembali untuk membuat kategori baru.
 - 2) Membuat koding, maksudnya memberikan nama atau judul terhadap satuan yang mewakili entri pertama dari kategori.
 - 3) Menelaah kembali
 - 4) Melengkapi data-data yang telah terkumpul untuk diamati dan dianalisis.
- c. Penafsiran data

Penafsiran dilakukan dengan cara memberi penafsiran-penafsiran logis dan empiris berdasarkan data yang terkumpul selama penelitian. Baik data kualitatif sebagai data utama maupun data kuantitatif sebagai data pelengkap. Tujuan yang akan dicapai

dalam penafsiran data ialah “deskripsi semata-mata” dengan menggunakan teori “Wujud kebudayaan” dan teori mengenai “Manajemen Sarana Prasarana” sebagai alat sistematisasi analisis. Dengan Tujuan penafsiran deskripsi semata mata ini dimaksudkan data hanya dideskripsikan dengan sistematisasi wujud kebudayaan dan komponen manajemen sarana prasarana .

5. Uji Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka data yang didapatkan dari hasil penelitian ini perlu diuji keabsahannya. Untuk itu maka perlu dilakukan pemeriksaan kembali terhadap data-data yang terkumpul dengan kriteria kepastian logika, dapat dipertanggung jawabkan, dengan proses kerteralihan dan ketergantungan secara relevan sesuai dengan keakuratan data yang diperoleh, serta menggunakan teknik pemeriksaan kembali terhadap keabsahan data tersebut. Adapun langkah pemeriksaan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Perpanjangan keikutsertaan, hal ini dilakukan untuk mendeteksi serta menghitung distorsi yang mungkin dapat mengotori data. Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan dengan tinggal di lokasi penelitian dan terlibat dalam berbagai kegiatan dengan waktu kurang lebih tiga bulan, yaitu sejak bulan 25 Januari 2016 sampai dengan 30 April 2016.

- b. Ketekunan pengamatan, maksudnya untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, diteliti, untuk memperdalam dan mengarahkan data supaya lebih terfokus.
- c. Triangulasi, yaitu dengan pengecekan hasil wawancara dan pengamatan kepada sumber yang berbeda serta membandingkan data hasil penelitian dokumen dengan pengamatan serta dengan melalui wawancara. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi disinformasi dalam melakukan penelitian ini.
- d. Pemeriksaan teman sejawat, dilakukan dengan cara didiskusikan kepada dosen pembimbing atau kepada teman mahasiswa yang sama sedang melakukan penelitian mengenai hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh untuk memperbaiki dan melengkapi hasil sementara penelitian.
- e. Analisis kasus negative: dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh-contoh serta kasus-kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang terkumpul untuk digunakan sebagai bahan pembandingan.
- f. Kecukupan referensi, dilakukan dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyak terkait dengan setting dan fokus penelitian. Melengkapinya dengan cara menanyakan langsung kepada pihak sekolah, serta mencari informasi dari sumber lain, termasuk referensi dari sumber tertulis.

- g. Pengecekan anggota, dilakukan dengan cara memeriksa dan melaporkan data hasil penelitian kepada sumbernya (pihak kepala sekolah), guna menyamakan persepsi antara peneliti dengan pihak sumber yang diteliti.
- h. Uraian rinci, dilakukan dengan cara melaporkan hasil penelitian secara rinci dan lebih cermat, dimaksudkan agar proses keteralihan informasi seperti yang terdapat di lokasi.
- i. Auditing untuk kriteria kebergantungan, proses auditing dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan auditor (pembimbing) untuk menentukan apakah penelitian ini perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan sesuai dengan lengkap tidaknya data yang terkumpul.
- j. Auditing untuk kriteria kepastian, proses auditing dilakukan dengan cara memeriksakan data atau mengadakan klarifikasi data yang terkumpul kepada subjek penelitian, dalam hal ini kepada kepala sekolah dan wakasek sarana prasarana MTs Ma'arif Tanjungsari sumedang.

F. Kajian Pustaka dan Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tujuan dari kajian pustaka ini yaitu untuk menghindari atau untuk tidak terjadinya duplikasi. Oleh karena itu penulis membandingkan penelitian tentang Manajemen Sarana Prasarana Madrasah dengan penelitian yang sudah dilakukakan sebelumnya. Salah satunya yaitu:

1. Skripsi Sarjana Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, atas nama Husen Husaeri tahun 2015, Dengan judul Manajemen Sarana dan Prasarana Madrasah (Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Nurul Falaah Soreang Kabupaten Bandung), skripsi tersebut mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang akan di lakukan oleh penulis, dalam skripsi ini membahas proses manajemen sarana prasarana di MTs Nurul Falaah Soreang Kabupaten Bandung. Terkait kesesuaian dengan standar sarana prasarana madrasah.
2. Buku Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah*, (2012), Jogjakarta: Ar-ruzz media. Digunakan sebagai acuan penelitian mengenai manajemen sarana dan prasarana. Dalam buku Barnawi dan M. Arifin membahas mengenai proses manajemen sarana dan prasarana meliputi teknik pengadaan, teknik pengelolaan, teknik pemeliharaan, maupun penghapusan. Keterkaitan buku ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu: perencanaan sarana dan prasarana, pengadaan sarana dan prasarana, pengaturan, penggunaan sarana dan prasarana, penghapusan sarana dan prasarana.